

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Selama lebih dari tujuh dekade, Amerika Serikat telah memainkan peran sentral dalam mempertahankan tatanan internasional yang bebas dan terbuka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tatanan ini menghadapi tekanan yang semakin besar, terutama dari kebangkitan Tiongkok yang menunjukkan pola kepemimpinan otoriter dan ambisi hegemonik di kawasan Indo-Pasifik. Melalui inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI), Tiongkok secara bertahap membangun kembali perannya di kawasan dan memperkuat pengaruhnya di bidang ekonomi, diplomasi, hingga militer. Perkembangan ini mendorong pemerintahan Biden untuk mengembangkan arah kebijakan luar negerinya, dengan mengadopsi pendekatan multidimensi dalam merespons ekspansi pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik. Terlebih, dalam dinamika kawasan yang semakin kompetitif dan penuh ketegangan strategis, Amerika Serikat melihat perlunya penguatan koalisi serta pembentukan struktur kerja sama regional yang lebih responsif dan adaptif. Adanya peningkatan ekspansi tersebut menunjukkan potensi besar Tiongkok sebagai penantang utama terhadap tatanan internasional yang selama ini dijaga oleh Amerika Serikat dan sekutunya.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, Presiden Joseph R. Biden memilih untuk merevitalisasi kembali kerja sama strategis melalui kerangka *collective action*, salah satunya diwujudkan melalui QUAD 2.0, yang beranggotakan India, Jepang, dan Australia. Kekuatan utama Amerika Serikat terletak pada kemampuannya menyatukan negara-negara demokrasi terbesar di kawasan, yang sejalan dengan kepentingannya dalam membentuk strategi jangka panjang guna mempertahankan dominasi dan melindungi kepentingannya di Indo-Pasifik. Prinsip multilateral dalam kepemimpinan Biden menunjukkan objektivitas yang lebih jelas dan selaras dengan aspirasi publik sekaligus melanjutkan strategi *hegemonic containment* yang secara konsisten diterapkan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat sejak era Perang Dingin. Dengan membangun koalisi,

Amerika Serikat dapat menghadapi pengaruh Tiongkok dengan posisi yang lebih kuat, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamentalnya. Meski tidak bersifat mengikat, QUAD 2.0 diarahkan untuk dapat diaktifkan secara fleksibel dalam merespons situasi geopolitik, terlebih para anggota memiliki kesamaan karakter politik, visi strategis, serta kapasitas pengaruh yang seimbang. Maka dari itu, QUAD 2.0 menjadi instrumen yang mempermudah Amerika Serikat dalam merespons tantangan kawasan dan memperkuat legitimasi tatanan internasional yang inklusif dan berbasis aturan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dibatasi pada analisis strategi luar negeri Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik dengan menggunakan teori Rational Actor Model sebagai kerangka analitis untuk memahami proses pengambilan keputusan rasional pada masa pemerintahan 2020–2024. Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat dua saran utama untuk pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas analisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal, seperti kondisi politik domestik, kepentingan nasional, serta dinamika sistem internasional yang memengaruhi proses pengambilan keputusan.
2. Kedua, pendekatan *Rational Actor Model* dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan dimensi kognitif, guna memahami bagaimana aktor negara memersepsi ancaman dan peluang, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi formulasi kebijakan luar negeri, khususnya dalam konteks strategi Amerika Serikat melalui QUAD 2.0.

5.2.2 Saran Praktis

Pemerintah Amerika Serikat perlu terus memperkuat peran kepemimpinan globalnya dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan multipolar. Sejalan dengan visi Presiden Joseph R. Biden yang menekankan bahwa "*We must once more harness that power and rally the*

free world to meet the challenges facing the world today... It falls to the United States to lead the way", strategi kebijakan luar negeri Amerika harus tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan kerja sama multilateral.

Namun demikian, evaluasi terhadap strategi luar negeri Amerika Serikat pada masa pemerintahan Biden menunjukkan hasil yang beragam, terutama terkait efektivitas revitalisasi koalisi sebagai strategi terhadap Tiongkok dan kawasan Timur Tengah. Maka dari itu, pemerintah perlu secara proaktif menyesuaikan pendekatan kebijakannya agar lebih adaptif terhadap dinamika global yang terus berubah, termasuk meningkatnya kecenderungan otoritarianisme serta munculnya isu-isu strategis baru. Dalam konteks ini, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa Amerika Serikat cenderung memanfaatkan QUAD sebagai 'benteng' strategis, terutama dalam merespons potensi eskalasi konflik di kawasan Timur Tengah.